7 FILSAFAT BARAT: MASA KONTEMPORER

- A. PRAGMATISME
- B. VITALISME
- C. FENOMENOLOGI
- D. EKSISTENSIALISME
- F. FILSAFAT ANALITIS
- G. STRUKTURALISME
- H. POSTMODERNISME

Filsafat Barat kontemporer (abad XX) sangat heterogen. Hal ini disebabkan antara lain karena profesionalisme yang semakin besar. Banyak filsuf adalah spesialis bidang khusus seperti matematika, fisika, psikologi, sosiologi, atau ekonomi.

Hal penting yang patut dicatat adalah bahwa pada abad XX pemikiran-pemikiran lama dihidupkan kembali. Misalnya, Neotomisme, Neokantianisme, Neopositivisme, dan sebagainya. Di masa ini Prancis, Inggris, dan Jerman tetap merupakan negara-negara yang paling depan dalam filsafat. Umumnya, orang membagikan filsafat pada periode ini menjadi filsafat kontinental (Prancis dan Jerman); dan filsafat Anglosakson (Inggris).

Aliran-aliran terpenting yang berkembang dan berpengaruh pada abad XX adalah pragmatisme, vitalisme, fenomenologi, eksistensialisme, filsafat analitis (filsafat bahasa), strukturalisme, dan postmodernisme.

A. PRAGMATISME

Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang akibat-akibatnya bermanfat secara praktis. Jadi, patokan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis. Kebenaran mistis diterima, asal bermanfaat praktis. Pengalaman pribadi yang benar adalah pengalaman yang bermanfaat praktis.

Aliran ini sangat populer di Amerika Serikat. Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

B. VITALISME

Vitalisme berpandangan bahwa kegiatan organisme hidup digerakkan oleh daya atau prinsip vital yang berbeda dengan daya-daya fisik. Aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta industrialisasi, di mana segala sesuatu dapat dianalisa secara matematis.

Tokoh terpenting vitalisme adalah filsuf Prancis, Henri Bergson (1859-1941).

C. FENOMENOLOGI

Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* yang berarti gejala atau apa yang tampak. Jadi, fenomenologi adalah aliran yang membicarakan fenomena atau segalanya sejauh mereka tampak. Fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938). Seorang fenomenolog lainnya adalah Max Scheler (1874-1928).

D. EKSISTENSIALISME

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara berada di dunia. Cara berada manusia di dunia berbeda dengan cara berada makluk-makluk lain.

Benda mati dan hewan tidak menyadari keberadaannya, tapi manusia sadar bahwa dia berada di dunia. Manusia sadar bahwa ia bereksistensi. Itulah sebabnya, segalanya mempunyai arti sejauh berkaitan dengan manusia. Dengan kata lain, manusia memberi arti kepada segalanya. Manusia menentukan perbuatannya sendiri. Ia memahami diri sebagai pribadi yang bereksistensi.

Jadi, eksistensialisme berpandangan bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi (hakekat), sebaliknya pada benda-benda lain esensi mendahului eksistensi. Manusia berada lalu menentukan diri sendiri menurut proyeksinya sendiri. Hidupnya tidak ditentukan lebih dulu. Sebaliknya, benda-benda lain bertindak menurut esensi atau kodrat yang memang tak dapat dielakkan.

Tokoh-tokoh terpenting eksistensialisme adalah Martin Heidegger (1883-1976), Jean-Paul Sartre (1905-1980), Karl Jaspers (1883-1969), dan Gabriel Marcel (1889-1973). Soren Kierkegaard (1813-1855), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Nicolas Alexandrovitch Berdyaev (1874-1948) juga sering dimasukkan

ke dalam kelompok filsuf-filsuf eksistensialis.

Patut dicatat bahwa sebetulnya di antara para filsuf eksistensialis terdapat perbedaan. Sebagian mereka bahkan tidak mau dikelompokkan sebagai filsuf eksistensialis. Akan tetapi mereka semua mempunyai kesamaan pandangan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia konkret, manusia yang bereksistensi. Dalam kaitan dengan ini mereka berpendapat bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi (Fuad Hassan, 1985: 7-8).

Sebagian filsuf eksistensialis adalah ateis, seperti Jean-Paul Sartre, tetapi ada yang tetap mengakui Allah, seperti Gabriel Marcel.

Jean-Paul Sartre adalah satu-satunya filsuf kontemporer yang menempatkan kebebasan pada titik yang sangat ekstrim. Dia berpendapat bahwa manusia itu bebas atau sama sekali tidak bebas. Tentang kebebasan, Sartre mengatakan: "Manusia bebas. Manusia adalah kebebasan." Dalam sejarah filsafat tidak pernah ada ungkapan begitu ekstrim tentang kebebasan. Sartre tidak memandang kebebasan sebagai salah satu ciri manusia, tapi menganggap manusia sebagai kebebasan.

Ini ada kaitan dengan pandangannya tentang eksistensi (cara berada). Sartre membedakan dua macam cara berada, yakni *etre-en-soi* (berada dalam diri sendiri) dan *etre-pour-soi* (berada untuk diri). *Etre-en-soi* adalah cara berada yang deterministik. Itu merupakan cara berada benda-benda mati, hewan, dan tumbuhan. Pohon, misalnya, tumbuh sebagai pohon jenis tertentu, dengan bakat tertentu. Sampai kapan dan di manapun pohon itu akan tetap yang sama, tidak akan meninggalkan kodrat. Batu, dari kodratnya telah ditentukan sebagai benda yang keras, dan sebab itu ia akan tetap seperti itu sampai kapanpun. Jadi, cara berada ini sudah ditentukan kodrat.

Sebaliknya, *Etre-pour-soi* adalah cara berada khas manusia. Artinya, manusia ada dulu baru menentukan diri sendiri. Dirinya tidak pernah ditentukan lebih dulu. Manusia ada begitu saja, dan baru sesudah itu manusia menentukan apa yang harus dilakukannya. Hanya manusia dapat mengatakan "tidak", benda-benda lain selalu berada menurut esensi atau kodrat yang telah ditentukan. Karena tidak ditentukan sebelumnya, maka manusia bertanggungjawab terhadap keberadaannya.

Konsep kebebasan seperti ini membawa Sartre kepada penolakan akan adanya Allah. Menurut Sartre, jika ada Allah maka manusia tidak bebas lagi, sebab Allah sudah menentukan esensi manusia. Pisau yang dibuat tukang, kata Sartre, sudah ada dalam konsep tukang yang membuatnya sebelum pisau itu hadir dalam bentuk tertentu. Dalam pikirannya, tukang sudah memikirkan bahwa

pisau itu terbuat dari baja atau besi, tajam, berujung runcing, diberi gagang tanduk rusa, digunakan untuk memotong daging atau mencukur rambut, dan ciri-ciri lainnya. Itulah esensi pisau yang sudah ada di kepala tukang sebelum pisau itu betul-betul hadir dalam wujudnya yang tertentu.

Kalau ada Allah, kata Sartre, maka Allah pasti sudah mengetahui esensi manusia. Itu berarti, manusia tidak bebas lagi. Manusia akan melakukan apa yang sudah ditentukan Allah itu. Tapi itu tidak mungkin sebab pada manusia eksistensi mendahului esensi. Sebab itu tidak ada Allah.

Menurut Sartre, manusia tidak mempunyai kodrat. Ia ada begitu saja, baru sesudahnya ia membuat kodratnya sendiri. Mengapa? Karena memang tidak ada Allah yang mengkonsepkan kodrat itu.

Manusia tidak mempunyai kewajiban terhadap suatu yang lain, kecuali dirinya sendiri. Seandainya Allah ada, manusia kehilangan martabat manusianya. Maka mustahil bahwa Allah dan manusia ada berdampingan. Manusia yang hanya merupakan alat di tangan Allah, kata Sartre, bukan manusia bebas.

Dalam bukunya Existentialism and Humanism Sartre memberikan tanggapan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa eksistensialisme adalah ateisme. Sartre mengatakan bahwa eksistensialisme sama sekali bukan ateisme yang menolak adanya Allah. Seandainya Allah ada, itu samasekali tidak bakal mengubah apa-apa, kata Sartre.

E. FILSAFAT ANALITIS

Aliran ini muncul di Inggris dan Amerika Serikat sejak sekitar tahun 1950. Filsafat analitis disebut juga filsafat bahasa. Filsafat ini merupakan reaksi terhadap idealisme, khususnya Neohegelianisme di Inggris.Para penganutnya menyibukkan diri dengan analisa bahasa dan konsep-konsep.Tokoh-tokohnya yang terpenting adalah Bertrand Russel, Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Gilbert Ryle, dan John Langshaw Austin.

F. STRUKTURALISME

Strukturalisme muncul di Prancis tahun 1960, dan dikenal pula dalam linguistik, psikiatri, dan sosiologi. Strukturalisme pada dasarnya menegaskan bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Maka kaum strukturalis menyibukkan diri dengan menyelidiki struktur-struktur tersebut.

Tokoh-tokoh terpenting strukturalisme adalah Levi Strauss, Jacques Lacan, dan Michel Foucoult.

G. POSTMODERNISME

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap modernisme dengan segala dampaknya. Seperti diketahui, modernisme dimulai oleh Rene Descartes, dikokohkan oleh zaman pencerahan (*Aufklaerung*), dan kemudian mengabadikan diri melalui dominasi sains dan kapitalisme. Tokoh yang dianggap memperkenalkan istilah postmodern (isme) adalah Francois Lyotard, lewat bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984).

Modernisme mempunyai gambaran dunia sendiri yang ternyata melahirkan berbagai dampak buruk, yakni *Pertama*, obyektifikasi alam secara berlebihan dan pengurasan alam semena-mena yang mengakibatkan krisis ekologi. Dampak ini disebabkan oleh pandangan dualistiknya yang membagi kenyataan menjadi subyek-obyek, spiritual-material, manusia-dunia, dsb. *Kedua*, manusia cenderung menjadi obyek karena pandangan modern yang obyektivistis dan positivistis. *Ketiga*, ilmu-ilmu positif-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi. *Keempat*, materialisme. *Kelima*, militerisme. *Keenam*, kebangkitan kembali tribalisme (mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri.

Istilah postmodern di luar bidang filsafat muncul lebih dulu. Rudolf Pannwitz, dalam bukunya tentang krisis kebudayaan Eropa tahun 1947 menggunakan istilah manusia postmodern yang ciri-cirinya sehat, kuat, nasionalistis, religius, yang muncul dari nihilisme dan dekadensi nihilisme Eropa. Ia merupakan cermin kemenangan atas kekacauan yang menjadi ciri khas modernitas.

Dalam perspektif filosofis istilah postmodern baru digunakan tahun 1979, dan bukan didorong oleh postmodern di Eropa yang berlatarbelakang arsitektur, melainkan dirangsang oleh diskusi tentang problem sosiologis masyarakat postindustri di Amerika Utara. Dalam konteks ini Jean-Francois Lyotard membuat laporan untuk Dewan Universitas Quebec tentang perubahan-perubahan di bidang pengetahuan pada masyarakat industri maju karena kemajuan teknologi informasi baru. Laporan itu terbit dalam bukunya yang disebut di atas tahun 1979. Laporan inilah yang menjadi titik tolak diskusi-diskusi filosofis tentang postmodernisme (Jurnal Filsafat, 1990: 9-10).

Ciri-ciri terpenting postmodernisme adalah (1) relativisme, dan (2) mengakui pluralitas. Pada modernisme, pengetahuan merupakan suatu kesatuan yang

didasarkan pada cerita-cerita besar (*grand narratives*) yang menjadi ide penuntun sampai ke penelitian-penelitian paling mendetil. Tapi postmodernisme merelatifkan semuanya. Menurut para postmodernis, tidak ada suatu norma yang berlaku umum. Tiap bagian mempunyai keunikan sehingga tak dapat menerima pemaksaan ke arah penyeragaman. Dengan demikian, postmodernisme mengakui pluralitas dan hak hidup individu atau unsur lokal (Sugiharto: 1996, 30-33)

Tokoh-tokoh postmodernisme terpenting, selain Lyotard, adalah Jacques Derrida, Richard Rorty, dan Michel Foucoult.